

Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan dengan Perilaku Tata Kelola Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan

Wahyu Hari Prihantono

Universitas La Tansa Mashiro, Rangkasbitung, Indonseia

Article Info

Keywords:

Family Financial, Finance Literation, Finance Attitude, Finance Management Behaviour. Finance satisfaction.

Abstract

Finance Management knowledge is an important aspect of the family economy in everyday life. For this reason, households, especially the head of the family and other members must be able to manage finances properly and correctly for family economic stability in order to bring satisfaction to all family members. This research measures financial literacy influence financial management behaviour, financial attitude influence financial management behaviour. Financial literacy and financial attitudes influence financial management behaviour. Financial literacy affects financial satisfaction. Financial attitude influences financial satisfaction. Financial behaviour management influences financial satisfaction. Financial literacy, financial attitudes, and financial management behaviour influence financial satisfaction. The method used in this research is quantitative method. Financial literacy and financial attitude were studied as independent variables. Behavioural financial management becomes a mediator variable; as an independent variable but also a dependent variable. Financial satisfaction will be examined as the dependent variable. The research sample was 150 married respondents, selected using non-probability sampling. Multiple Regression Analysis measures were used to test the hypothesis. The results showed that financial attitude is the factor that most influences the variable towards financial management behaviour; also financial management behaviour is the factor that most influences the variable towards financial satisfaction. The researcher recommends that giving more attention to financial attitude and financial management behaviour is important to achieve financial satisfaction. Therefore, these research results contribute to increasing married individuals' awareness that financial satisfaction can be achieved by having good financial attitudes and behavioural management.

Corresponding Author:

wahyou.hp007@gmail.com

Keuangan merupakan aspek penting dalam hal ekonomi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu rumah tangga, khususnya kepala keluarga dan anggota yang lainnya harus mampu mengelola keuangan secara baik dan benar untuk kestabilan ekonomi keluarga agar mendatangkan kepuasan bagi seluruh anggota keluarga. Riset ini mengukur pengaruh keuangan literasi dengan pengaruh perilaku tata kelola keuangan. Sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku tata kelola keuangan, Literasi keuangan mempengaruhi kepuasan keuangan, Sikap keuangan berpengaruh pada kepuasan keuangan. Perilaku tata kelola keuangan berpengaruh kepuasan keuangan. Literasi keuangan, sikap keuangan, dan Perilaku tata kelola keuangan secara simultan berpengaruh kepada kepuasan keuangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Literasi keuangan dan sikap keuangan diteliti sebagai variabel independen. Perilaku tata kelola keuangan menjadi variabel mediator serta sebagai variabel independen tetapi juga variabel dependen. Kepuasan keuangan akan diuji sebagai variabel dependen. Sampel penelitian adalah 250 responden yang sudah menikah, dipilih dengan menggunakan non-probability sampling. langkah Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan sikap keuangan merupakan faktor yang paling mempengaruhi variabel ke arah perilaku tata Kelola keuangan; Juga perilaku tata kelola keuangan adalah paling mempengaruhi variabel ke arah keuangan kepuasan. Peneliti merekomendasikan untuk memberi perhatian ke sikap keuangan dan perilaku tata kelola keuangan adalah penting untuk meraih kepuasan keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran individu yang telah menikah bahwa itu kepuasan keuangan bisa tercapai dengan memiliki sikap keuangan dan perilaku tata kelola keuangan yang baik.

©2024 EJSJ. All rights reserved

Pendahuluan

Faktor keuangan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk dipertimbangkan sebelum mulai berkeluarga. sejak mulai berkeluarga kebutuhan akan uang untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan keluarga; membeli kebutuhan harian, meningkatkan kualitas hidup, memberikan pendidikan anak-anak, dll. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, Pengadilan agama menangani kasus perceraian sebanyak 401.564 di Indonesia. Berikut penyebab utama perceraian 1). Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus kasus sebanyak 251.828 (62,7%); 2). Ekonomi 108.488 (27%) 3). Meninggalkan satu pihak 8,8%; 4) Kekerasan dalam RT sebesar 1,3%; 5) Mabuk 0,4% Faktor ekonomi atau masalah keuangan menduduki urutan kedua dalam penyebab perceraian di Indonesia. Bahwa ditemukan masalah serius antara pasangan suami istri terkait keuangan, baik suami maupun istri, yang bisa berujung pada perceraian. Masalah keuangan dalam sebuah keluarga juga bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan komunikasi keuangan, pengangguran, dan kesalahan umum yang dilakukan oleh kebanyakan orang, yaitu perencanaan anggaran yang buruk yang dapat mengakibatkan kehilangan pendapatan, pengeluaran yang tinggi, keputusan yang tidak bijaksana, dan keinginan besar untuk menghabiskan uang. Pada akhirnya, perencanaan keuangan yang tepat harus diterapkan untuk mencapai tujuan keluarga dan menghindari masalah yang disebutkan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang cukup tentang keuangan. (*financial literacy*). Alasannya adalah sebagian besar orang Indonesia tidak mempertimbangkan penggunaan perencanaan keuangann contohnya ada 26% orang Indonesia yang tidak merencanakan kehidupan pensiun, 45% merencanakan pensiun tetapi dengan manajemen yang buruk dan hanya 29% orang Indonesia yang merencanakan pensiun dengan benar (Citibank Indonesia, 2014). Sebuah studi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% hingga 20% dari masyarakat Indonesia yang memiliki rencana keuangan jangka panjang, termasuk untuk masa pensiun. Sementara itu, sebagian besar lainnya cenderung tidak mempersiapkan dana pensiun dengan baik atau mengandalkan tabungan pribadi tanpa strategi investasi jangka panjang.

Setelah literasi keuangan didapatkan oleh individu yang telah menikah, maka selanjutnya harus diikuti dengan sikap keuangan yang baik. Sikap pertama-tama berarti kecenderungan untuk bersikap terhadap suatu objek sehingga ingin mempertahankan atau menyingkirkannya; selain itu, sikap juga merupakan sekumpulan keyakinan bahwa objek

tersebut baik atau buruk (Culbertson, 1968). Sikap keuangan dapat dipengaruhi oleh kegiatan rutin dan bagaimana seseorang melihat tindakan keuangan dianggap baik atau buruk dengan melihat perspektifnya sendiri atau orang lain; meskipun pengalaman keuangan juga memberikan kontribusi pada pelaksanaannya. Oleh karena itu, tanpa sikap keuangan yang baik, akan menjadikan kesulitan besar dalam memperoleh keuntungan keuangan pada masa yang akan datang karena kedua faktor ini berkorelasi untuk mencapai tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang (Yulianti & Silvy, 2013).

Belum banyak artikel di Indonesia yang membahas tentang tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dalam industri keuangan, tingkat sikap keuangan masyarakat Indonesia terhadap pengelolaan keuangan, dan sejauh mana kepedulian mereka terhadap kepuasan keuangan dari status keuangan. Berdasarkan pengalaman peneliti, masih ada beberapa keluarga yang tidak dapat mencapai tujuan keluarga dalam kurun waktu tertentu karena perencanaan keuangan yang kurang matang.

Hal ini dikarenakan tujuan keluarga membantu keluarga untuk lebih fokus pada nilai, prioritas, dan kepuasan yang akan dicapai di kemudian hari (SPARK Parenting, 2010). Meskipun demikian, setiap keluarga pasti memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang seperti membeli rumah, menyiapkan dana pendidikan, dana pensiun, dana investasi, dan kebutuhan keuangan lainnya. Sebagai individu yang telah menikah, tanggung jawab untuk memahami masalah ekonomi merupakan hal yang sangat penting karena masalah ekonomi dapat menyebabkan krisis kepercayaan diri, pertengkaran, perpisahan, bahkan perceraian (Vitz, 1999). Oleh karena itu, mencapai kepuasan keuangan penting bagi seseorang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rajna, Ezat, Junid, dan Moshiri (2011) menunjukkan bahwa 34,6% dokter di Malaysia mempraktikkan manajemen keuangan yang baik, beberapa di antaranya memiliki sikap keuangan yang positif, tetapi kurang memiliki pengetahuan dalam praktik keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun seseorang telah mempraktikkan manajemen keuangan dan memiliki sikap keuangan yang positif, tetapi kurang memiliki pengetahuan dalam praktik keuangan. Pada akhirnya, hanya 3,8% responden yang memiliki skor tinggi pada praktik pensiun dan perencanaan warisan. Jadi, bagaimana mengukur kepuasan keuangan mereka?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku tata kelola keuangan dan kepuasan keuangan pada individu yang telah menikah. Pembahasan hasil ini akan mencoba menjelaskan keadaan pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan secara terpisah terhadap perilaku tata kelola keuangan, yang kemudian dilanjutkan dengan menyelidiki pengaruh perilaku tata kelola keuangan terhadap kepuasan keuangan di era milenium.

Terdapat kontribusi dua arah yang terjadi antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku tata kelola keuangan karena ketiganya saling terkait (Hung, Parker, & Yoong, 2009). Misalnya, pembelajaran melalui fokus pada pengetahuan keuangan hanya akan menjadi literasi keuangan berbasis pengetahuan, tetapi masih perlu bergantung pada faktor-faktor lain seperti sikap keuangan, keterampilan, persepsi, dan faktor lingkungan. Itu akan menjadi implikasi bahwa literasi keuangan yang baik dapat membentuk sikap keuangan seseorang, yang setelah itu akan menentukan bagaimana mereka mengelola keuangan

melalui keputusan dan tindakan. Bagaimanapun, ada anomali seperti itu ketika peneliti mencoba menguji antara ketiga variabel ini dengan literasi keuangan dan sikap keuangan sebagai variabel independen.

Ketika literasi keuangan dan sikap keuangan diuji bersama-sama terhadap perilaku tata kelola keuangan, efek literasi keuangan telah hilang dan meninggalkan sikap keuangan sebagai satu-satunya yang tetap signifikan terhadap perilaku tata kelola keuangan, tetapi, di sisi lain, ketika diuji secara terpisah sebagai individu, keduanya secara signifikan terkait dengan perilaku tata kelola keuangan (Parrotta & Johnson, 1998).

Literasi keuangan memberikan pengetahuan yang membuat seseorang mengetahui apa, bagaimana, di mana, mengapa, dan kapan melakukan tindakan keuangan atau hanya sekadar mengetahui tentang produk keuangan; literasi keuangan memberikan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata guna mencapai kesuksesan dan kepuasan di kemudian hari. Itulah sebabnya mengapa ada peningkatan kehidupan karena kepuasan yang berasal dari literasi keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, pengaruh pengetahuan terhadap kepuasan (keuangan) tidak terlalu signifikan; bahkan dengan kata lain, literasi keuangan tidak dapat menjadi prediktor kepuasan keuangan (Parrotta & Johnson, 1998) karena variabel-variabel tersebut tidak saling berhubungan.

Ketika orang mulai mengevaluasi uang sebagai tingkat kesuksesan dan menganggapnya sebagai kecemasan ketika krisis terjadi, maka akan ada peningkatan kemungkinan menderita masalah keuangan, yang berarti penurunan kepuasan dalam keuangan (Dowling, Corney, & Hoiles, 2009). Kesimpulannya adalah sikap keuangan dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap keputusan dan produk keuangan berdasarkan moral, budaya, dan nilai pribadinya. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengungkap hubungan antara sikap keuangan dengan kepuasan keuangan. Meskipun demikian, hasil penelitian saat ini yang masih diyakini oleh para peneliti adalah sikap keuangan terhadap perencanaan tidak memprediksi kepuasan (Godwin, 1994).

Terkait penelitian tentang perilaku tata kelola keuangan, salah satu faktor yang paling sering diteliti dari orang dewasa adalah seberapa baik mereka dalam mengelola keuangan pribadi mereka sendiri, yang merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kepuasan keuangan atau kesulitan keuangan (Dowling, Tim, & Hiles, 2009). Seperti yang disebutkan sebelumnya, pengelolaan keuangan yang baik akan mengarah pada pemenuhan keinginan dan tujuan dengan berhasil mencapai satu per satu tujuan keuangan yang ditetapkan sebelumnya untuk mencapainya. Sensasi merasa sangat bahagia ketika mendapatkan apa yang telah lama diimpikan atau akhirnya bisa 'bernapas' dengan lega setelah mengatasi masalah keuangan dapat ditentukan sebagai kepuasan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku tata kelola keuangan dan kepuasan keuangan pada individu yang telah menikah. Penelitian ini pertama-tama akan mencoba menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh secara terpisah terhadap perilaku tata kelola keuangan, dan kemudian akan melihat bagaimana perilaku tata kelola keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan pada era milenium.

Terdapat kontribusi dua arah yang terjadi antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku tata kelola keuangan karena ketiganya saling terkait (Hung, Parker, & Yoong, 2009). Misalnya, meskipun seseorang belajar tentang keuangan hanya akan memperoleh pengetahuan keuangan, ia masih perlu bergantung pada hal-hal lain seperti sikap keuangan, keterampilan, persepsi, dan lingkungan. Akibatnya, sikap keuangan yang baik dapat

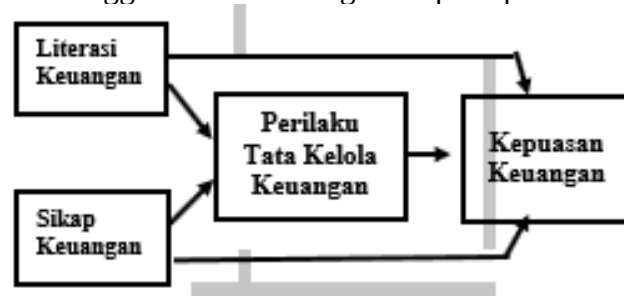
membentuk sikap keuangan seseorang, yang pada gilirannya akan membentuk tindakan dan keputusan mereka tentang keuangan.

Bagaimanapun juga, terdapat anomali tersebut ketika peneliti mencoba menguji antara ketiga variabel tersebut dengan literasi keuangan dan sikap keuangan sebagai variabel independen. Ketika literasi keuangan dan sikap keuangan diuji bersama-sama terhadap perilaku tata kelola keuangan, pengaruh literasi keuangan telah hilang dan hanya sikap keuangan yang tersisa secara signifikan terhadap perilaku tata kelola keuangan, namun, di sisi lain, ketika diuji secara terpisah sebagai variabel individual, keduanya berhubungan secara signifikan terhadap perilaku tata kelola keuangan (Parrotta & Johnson, 1998).

Literasi keuangan memberikan pengetahuan yang membuat seseorang mengetahui apa, bagaimana, dimana, mengapa, dan kapan melakukan tindakan keuangan atau hanya sekedar mengetahui tentang produk keuangan, literasi keuangan memberikan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan di kemudian hari. Itulah sebabnya mengapa ada peningkatan kehidupan karena kepuasan yang datang dari literasi keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, pengaruh pengetahuan terhadap kepuasan (keuangan) tidak terlalu signifikan; bahkan dengan kata lain, literasi keuangan tidak dapat menjadi prediktor kepuasan keuangan (Parrotta & Johnson, 1998) karena variabel-variabel tersebut tidak memiliki hubungan.

Ketika orang mulai mengevaluasi uang sebagai tingkat kesuksesan dan menganggapnya sebagai kecemasan ketika krisis terjadi, maka akan ada peningkatan kemungkinan menderita masalah keuangan, yang berarti penurunan kepuasan keuangan (Dowling, Corney, & Hoiles, 2009). Kesimpulannya adalah sikap keuangan dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap keputusan dan produk keuangan berdasarkan moral, budaya, dan nilai pribadinya. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengungkap hubungan antara sikap keuangan dengan kepuasan keuangan. Meskipun demikian, hasil penelitian saat ini yang masih diyakini oleh para peneliti adalah sikap keuangan terhadap perencanaan tidak memprediksi kepuasan (Godwin, 1994). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penelitian ini, setiap kajian teoritis yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini harus dihubungkan dengan kerangka berpikir. Tujuan dari kerangka berpikir ini adalah untuk menentukan kebenaran hipotesis yang diajukan oleh peneliti dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penelitian ini..

Gambar.1 menggambarkan kerangka berpikir penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka teori
Diolah oleh peneliti

Model kerangka teori di atas diimplementasikan dari penelitian sebelumnya dengan

menggunakan model manajemen keuangan yang berasal dari Deacon dan Firebaugh Family Resource Management Model (Parrotta & Johnson, 1998). Perilaku manajemen keuangan menjadi variabel tengah karena sebelumnya akan ditentukan oleh literasi keuangan dan sikap keuangan, kemudian menjadi variabel independen bersama dengan literasi keuangan dan sikap keuangan untuk menentukan kepuasan.

Dari tinjauan teori dan kerangka teori di atas, maka hipotesis penelitian dibuat sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku tata kelola keuangan.

H2: Sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku tata kelola keuangan.

H3: Literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku tata kelola keuangan.

H4: Literasi keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

H5: Sikap keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

H6: Perilaku tata kelola keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

H7: Literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku tata kelola keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang ditargetkan dari total populasi. Selanjutnya, kuesioner disebarkan dengan menggunakan pendekatan personal (kuesioner dicetak dan disebarkan langsung ke sampel yang ditargetkan) dan pendekatan elektronik (Google Drive). Seperti yang disebutkan sebelumnya, kuesioner didistribusikan di seluruh Kelurahan Cengkareng, Kecamatan Cengkareng, Kota Administrasi Jakarta Barat, kepada individu yang sudah menikah. Kuesioner berisi pertanyaan berdasarkan pernyataan, yang harus diisi oleh responden sendiri secara pribadi.

Teknik pengambilan sampel non-probabilitas digunakan untuk mendapatkan responden, sampel diambil berdasarkan penilaian peneliti dan dipilih berdasarkan aksesibilitas mereka atau berdasarkan penilaian pribadi peneliti yang disengaja (Explorable, 2009). Jumlah responden adalah 250.

Kuesioner dibagi menjadi dua bagian; bagian pertama adalah tentang identitas responden, yang dianggap sebagai faktor demografi mereka dan bagian kedua adalah tentang pemeringkatan dari skala 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) terhadap pernyataan yang diberikan mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku tata kelola keuangan, dan kepuasan keuangan. Kuesioner dikembangkan dari Parrotta & Johnson (1998). Sebelum menguji hipotesis dengan analisis regresi berganda, uji validitas dan reliabilitas data diperiksa dengan menggunakan ukuran ketepatan sampel KMO, tes Bartlett, dan Cronbach Coefficient Alpha. Untuk menentukan validitas data, berikut beberapa hal penting yang harus diperhatikan.

Faktorabilitas informasi dinilai dengan menggunakan ukuran kecukupan sampel. KMO Kaiser-Meyer-Olkin adalah derajat antara kuadrat agregat hubungan dan penjumlahan semua koneksi kuadrat dan total hubungan fraksional kuadrat. Hasil KMO harus lebih besar dari atau sama dengan 0,5 ($KMO < 0,5$). Sedangkan Uji Bartlett (Sphericity), digunakan untuk mengukur korelasi antara variabel magang yang diuji. Nilai uji dapat dihitung dengan

menggunakan metode persegi panjang, yang berarti nilai signifikansi data harus kurang dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$).

Koefisien cronbach alpha akan digunakan dalam penelitian ini sebagai pengukuran reliabilitas data karena hasilnya menunjukkan bagaimana segala sesuatu dapat berkorelasi positif satu sama lain. Hasil terbaik adalah ketika nilai cronbach alpha mendekati 1 dan nilai minimum cronbach alpha adalah 0,6 agar memenuhi syarat reliabel; data tidak cukup reliabel untuk digunakan jika nilai cronbach alpha di bawah nilai minimum (Malhotra, 2010).

Analisis regresi berganda adalah alat statistik yang memungkinkan Anda untuk memeriksa bagaimana beberapa variabel independen terkait dengan variabel dependen; dengan menemukan bagaimana variabel independen terkait dengan variabel dependen, peneliti dapat mengambil lebih banyak informasi mengenai hubungan tersebut untuk membuat prediksi yang kuat dan akurat tentang bagaimana keadaan sebenarnya (Higgins, 2005). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk melihat keberadaan hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku tata kelola keuangan, dan kepuasan keuangan. Pada akhirnya, peneliti menggunakan pengujian hipotesis (Uji-F dan Uji-T) untuk melihat apakah hasilnya dapat memenuhi hipotesis seperti yang diprediksi oleh peneliti.

Nilai R adalah menunjukkan cara mendeskripsikan nilai koefisien korelasi dan status korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas. Nilai R juga dapat dianggap sebagai salah satu ukuran kualitas prediksi variabel dependen (Lund Research Ltd, 2013). Singkatnya, nilai R menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel, yang bervariasi tergantung pada tingkat pengukuran variabel. Jika koefisien korelasi tidak berada di antara 0,0 dan 1,0, koefisien square yang disesuaikan digunakan untuk menghitung berapa banyak varian yang dapat diprediksi oleh variabel independen. Ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Leech, Barrett, & Morgan, 2005).

Uji -T pada dasarnya menunjukkan hasil bahwa setiap variabel bebas yang disertakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, masing-masing variabel bebas akan diuji secara individual terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas harus kurang dari 0,10 untuk dianggap berpengaruh.

(1) Statistik Uji-F; Uji statistik F pada dasarnya menguji semua variabel independen secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen (Statistik menunjukkan, 2015); nilai signifikansi dalam tabel ANOVA, di bawah 0,001 untuk dianggap berpengaruh (Leech, Barrett, & Morgan, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu uji validitas dan reliabilitas kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi berganda untuk melihat adanya hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku tata kelola keuangan, dan kepuasan keuangan. Tahap pertama adalah menganalisis dua variabel bebas yaitu literasi keuangan dan sikap keuangan melalui uji KMO dan Bartlett. Variabel bebas berjumlah 18 pertanyaan, yaitu 7 pertanyaan mengenai literasi keuangan dan 11 pertanyaan mengenai sikap keuangan. Nilai KMO Measure of Sampling Adequacy variabel bebas (literasi keuangan dan sikap

keuangan) sebesar 0,758 yang berarti telah berhasil memenuhi persyaratan nilai KMO minimal yaitu nilai KMO harus sama atau lebih dari 0,5. Nilai signifikansi uji Bartlett di bawah 0,05, melampaui persyaratan minimum. KMO mendapatkan hasil setelah menghapus beberapa pertanyaan karena nilai kesamaannya tidak melewati standar minimum; hanya ada 13 pertanyaan dari 18 pertanyaan.

Perilaku tata kelola keuangan merupakan variabel mediator karena variabel tersebut ditentukan oleh literasi keuangan dan sikap keuangan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam menentukan literasi keuangan (variabel dependen). Oleh karena itu, akan dilakukan perhitungan terpisah dalam uji validitas untuk kedua variabel tersebut. Nilai KMO dari variabel mediator perilaku tata Kelola keuangan adalah 0,811 yang lebih dari 0,5 dan memiliki nilai signifikansi dari uji Bartlett sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05; tidak ada pertanyaan yang dihapus dari pengujian. Untuk variabel dependen kepuasan keuangan, nilai KMO adalah 0,892 yang dianggap valid karena nilainya lebih besar dari 0,5; didukung dengan nilai signifikansi dari uji Bartlett yaitu 0,000. Variabel bebas cukup memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut dan dianalisis untuk menyetujui hipotesis mengenai akumulasi literasi keuangan, sikap keuangan, perilaku tata Kelola terhadap kepuasan keuangan.

Langkah kedua adalah pengujian reliabilitas kinerja untuk semua variabel dengan cara memeriksa nilai Cronbach's Alpha dan tabel Item-Total Statistics untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu data. Pertama-tama, nilai minimum Cronbach's Alpha harus lebih besar dari 0,6 agar dapat dikatakan reliabel, nilai minimum Corrected Item-Total Correlation adalah 0,3.

Nilai Cronbach's Alpha literasi keuangan sebagai variabel bebas adalah 0,601, tetapi hanya tersisa lima pertanyaan dari tujuh pertanyaan yaitu FL2, FL3, FL4, FL5, dan FL7. Literasi keuangan lolos uji reliabilitas karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini disebabkan karena pertanyaan yang dihapus (FL1 dan FL6) memiliki nilai korelasi item-total terkoreksi di bawah 0,3. Oleh karena itu, hanya pertanyaan yang memiliki nilai korelasi item-total terkoreksi lebih besar dari 0,3 yang dapat bertahan dan dianggap memiliki pengaruh terhadap pertanyaan lainnya.

Untuk sikap keuangan, nilai Cronbach's Alphanya adalah 0,718, dan dari 11 pertanyaan, hanya tujuh yang tersisa: FA1, FA2, FA3, FA5, FA6, FA8, dan FA10. Pertanyaan FA4, FA7, FA8, FA9, dan FA11 dieliminasi karena tidak memenuhi nilai korelasi item-total yang dikoreksi minimum, dan 8 dari pertanyaan tersebut bahkan memiliki nilai korelasi item-total yang dikoreksi lebih dari 0,750. Semua pertanyaan yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas dapat diproses menjadi regresi berganda setelah uji reliabilitas untuk variabel independen selesai.

Nilai Cronbach's Alpha variabel mediator perilaku manajemen keuangan adalah 0,771 dan telah berhasil melampaui nilai minimum yaitu 0,6. Tidak ada satu pun pertanyaan perilaku manajemen keuangan yang dihapus dari uji reliabilitas. Dengan demikian, terdapat 13 pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur perilaku manajemen keuangan.

Hubungan antara literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku tata Kelola keuangan tergolong tinggi karena nilai R²-nya berada pada kisaran 0,50 – 0,69 dengan nilai R² sebesar 0,532. Nilai Adjusted R Square = 0,275. Kesimpulannya, variabel independen (literasi keuangan dan sikap keuangan) berpengaruh sebesar 27,5% terhadap perilaku tata kelola keuangan dan sisanya sebesar 72,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji signifikansi individual (statistik uji t) untuk H1 dan H2 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji T (H_1 and H_2)

No	Variabel		Hipotesis	Beta	Sig.	Keterangan
	Bebas	Terikat				
1	Literasi Keuangan	Perilaku Tata kelola Keuangan	H_1	0.071	0.523	H_1 ditolak
2	Sikap Keuangan	Perilaku Tata kelola Keuangan	H_2	0.475	0.000	H_2 diterima

Sumber : data primer diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 1, hipotesis yang dihasilkan dari masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut: (1) Literasi keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.523 yang berarti lebih besar dari 0,10. Oleh karena itu, H_1 ditolak. Artinya literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku tata Kelola keuangan. (2) Sikap keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,10. Oleh karena itu, H_2 diterima. Artinya sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku tata Kelola keuangan.

Berikut ini dapat dilihat hasil Analisis Regresi dengan Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)

Tabel 2. Uji F (H_3)

No	Variabel		Hipotesis	F	Sig.	Keterangan
	Bebas	Terikat				
1	Literasi & Sikap Keuangan	Perilaku Tata kelola Keuangan	H_3	39,432	0.000	H_3 diterima

Sumber : data primer diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi adalah 0,000 dan hasil uji F sebesar 39,432. Dengan signifikansi di bawah 0,1 dan nilai uji F lebih besar dari 3,04. Maka terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi dan sikap keuangan terhadap perilaku tata Kelola keuangan, H_3 diterima. Artinya, literasi keuangan dan sikap keuangan mempengaruhi perilaku tata kelola keuangan secara simultan. Hasil ini merujuk kesimpulan yang sama dengan Parotta & Johnson (1998), di mana keduanya secara signifikan mempengaruhi perilaku tata kelola keuangan.

Pada tabel 3 menggambarkan hubungan antara literasi keuangan dengan sikap keuangan terhadap perilaku tata kelola keuangan.

Table 3. Determinasi (Regresi berganda pertama)

Correlation	R	R Square	Adjusted R Square
Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Tata kelola Keuangan	0.601	0.325	0.281

Sumber : data primer diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 3, terdapat hubungan yang kuat antara literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku tata kelola keuangan adalah sebesar 0,601 (nilai R). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,281. Artinya, literasi keuangan dan sikap keuangan

berpengaruh sebesar 28,1% terhadap perilaku tata kelola keuangan sedang 71,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 4. Uji T (H_4 , H_5 , and H_6)

No	Variabel		Hipotesis	Beta	Sig.	Keterangan
	Bebas	Terikat				
1	Literasi Keuangan	Kepuasan Keuangan	H_4	0.106	0.245	H_4 ditolak
2	Sikap Keuangan	Kepuasan Keuangan	H_5	-0.073	0.501	H_5 ditolak
3	Perilaku Tata kelola Keuangan	Kepuasan Keuangan	H_6	0.243	0.007	H_6 diterima

Sumber : data primer diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 4, hipotesis yang diajukan untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut: (1). Literasi keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,245 yang lebih besar dari 0,10. Oleh karena itu, hipotesis H_4 ditolak. Artinya, literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. (2). Sikap keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,501 yang lebih besar dari 0,10. Oleh karena itu, hipotesis H_5 ditolak. Artinya, literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Maksudnya sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. (3). Perilaku tata kelola keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,10. Dengan demikian, hipotesis H_6 diterima. Hal ini berarti perilaku tata kelola keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Tabel 5. Uji t H_7

No	Variabel		Hipotesis	F	Sig.	Keterangan
	Bebas	Terikat				
1	Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Tata Kelola Keuangan	Kepuasan Keuangan	H_7	5,021	0.003	H_7 diterima

Sumber : data primer diolah SPSS

Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku tata Kelola keuangan memiliki pengaruh signifikan ditandai dengan nilai 0,003 lebih kecil dari 0,1 sedangkan F_{hitung} 5,201 lebih besar dari F_{tabel} 2,75. Artinya literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku tata kelola keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Table 6. Determinasi (Regresi berganda kedua)

Correlation	R	R Square	Adjusted R Square
Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Tata Kelola Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan	0.272	0.072	0.061

Sumber : data primer diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku tata kelola keuangan terhadap kepuasan keuangan tergolong rendah karena nilai R^2 -nya kurang dari 0,50, yaitu sebesar 0,272. Sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,072. Hal ini berarti literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku tata kelola keuangan berpengaruh sebesar 7,2% terhadap kepuasan keuangan dan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Menurut analisis statistik, perilaku tata Kelola keuangan adalah faktor terpenting dalam menentukan kepuasan keuangan rumah tangga, dan sikap keuangan mempengaruhi perilaku tata Kelola keuangan. Dalam tata kelola keuangan, literasi keuangan membantu sikap keuangan seseorang. Seseorang melihat keuangan sebagai pengendali utama atau pintu gerbang terakhir dalam pengambilan keputusan; seseorang harus mengetahui setiap detail tentang keuangan. Pada akhirnya, kebahagiaan finansial terjadi ketika seseorang mengelola keuangannya dengan baik. Oleh karena itu dengan memiliki sikap keuangan yang baik sangatlah penting untuk mengelola kestabilan dan perkembangan keuangan keluarga dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan/kebahagian finansial. Hal ini dapat mengurangi angka perceraian yang disebabkan oleh alasan ekonomi atau masalah keuangan. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia di suatu bidang. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara memiliki sikap keuangan yang baik, khususnya bagi individu yang telah menikah dan orang yang ingin menikah. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian tentang faktor-faktor sikap keuangan.

Daftar Pustaka

- Citibank Indonesia (2014). Citi Indonesia launches 'Managing Your Wealth'.
- Culbertson, H.M. (1968). What is an Attitude? *The Journal of Extension*, Vol.6, No 2, pp.79-84
- Ditjen Badilag. (2010, December 10). Statistik Perkara. Retrieved from Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama: www.badilag.net
- Dowling, N. A., Tim, C., & Hiles, L. (2009). Financial Management Practices and Money Attitudes as Determinants of Financial Problems and Dissatisfaction in Young Male Australian Workers. *Journal of Financial Counseling and Planning*, Vol. 20, No. 2.
- Godwin, D. (1994). Antecedents and Consequences of Newlyweds' Cash Flow Management. *Financial Counseling and Planning*, Vol. 5, No. 1, pp 161-190
- Higgins, J. (2005). The Radical Statistician. Retrieved from <https://www.management-advantage.com/products/RadicalStatistician.htm>
- Hung, A., Parker, A. M., and Yoong (2009). J. Defining and Measuring Financial Literacy.
- Leapfrog Financial Pty Ltd. (2013). What Influences Your Attitudes Towards Money? Retrieved from Leapfrog Women & Money: <http://www.womenandmoney.com.au/what-influences-your-attitudes-to-money/>
- Leech, N. L., Barrett, K. C., & Morgan, G. A. (2005). *SPSS for Intermediate Statistics: Use and Interpretation*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates.
- Lund Research Ltd. (2013) April 17. Multiple Regression Analysis using SPSS Statistics, Retrieved from Laerd, Sugutd 22, 2015.
- Malhotra, N. K. (2010). *Review of Marketing Research*. England: Emerald Group Publishing Limited.
- Parrotta, J. L., & Johnson, P. J. (1998). The Impact of Financial Attitudes and Knowledge on Financial Management and Satisfaction of Recently Married Individuals. *Financial Counseling and Planning*, Vol. 9, No. 2. pp. 59-75.
- PERCIKAN Mengasuh anak. (2010, Agustus 18) Bagaimana ke Mengatur Tujuan Keluarga. Diambil dari SPARK Parenting: www.sparkparenting.com/Tip_Sheet_Family_Tujuan.pdf
- Jurnal Ilmu Kebidanan dan Gizi (1999). *Oralitas dan Performa di Awal Perancis Roman*. Inggris: Bahasa Inggris Pembuat bir.

- Qualtrics. (2023). Non-Probability Sampling. Retrieved from <https://www.qualtrics.com/experience-management/research/non-probability-sampling/>.
- Rajna, A., Ezat, W. S., Junid, S. A., & Moshiri, H. (2021). Financial Management Attitude and Practice among the Medical Practitioners in Public and Private Medical Service in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, Vo. 6. No. 8, pp. 105-113. doi:10.5539.
- SPARK Parenting. (2020, August 18). How to Set Family Goals. Retrieved from SPARK Parenting: www.sparkparenting.com/Tip_Sheet_Family_Goals.pdf
- Vitz, E. B. (1999). *Orality and Performance in Early French Romance*. UK: D.S. Brewer.
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013) Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Jurnal dari Bisnis Dan Perbankan* , Jil. 3 tahun Nomor 1, hal. 57–68..